

Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Tinjauan Al-Quran dan Hadits

Sukring Sukring¹

Email: (sukring69kd@gmail.com)

¹ Universitas Halu Oleo Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Abstract

Western writers have argued that scientific research is more than enough. So then that is transcendental, and religious, as well as the belief in the afterlife was considered something normative and empirical, beyond scientific rationality. Western perspective assesses that the intellectual and spiritual mental simply a reality of brain activity has nothing to do with aktivitas God. Even their research related to transcendent values and absolute more emphasis on the fields of empirical, scientific rational course. Over the years the people of the world fascinated with the discovery of intelligence (IQ) of man that a person's success is determined by the intelligence of the brain. Sementara Islamic literatures prove that intelligence is found in the western world there are already 14 centuries ago, with the revelation (Quran) to the Prophet Muhammad. Nor in the traditions, have been found in the Qur'an and Prophetic traditions. By telling the Qur'an and hadits shows a variety of human intelligence that is ruhaniyah contained in man like al-aql, al-Qalb al-nafs, and al-ruh. Intelligences that humans have a sleeping giant power a few hundred years. After scientists study the Koran and the Hadith then discovered the intelligence of the modern age.

Keywords: *Intellectual Intelligence, Emotional, Spiritual, Qur'an and Hadits.*

Abstrak

Penulis Barat berargumentasi bahwa penelitian saintifik sudah lebih dari cukup. Sehingga bersifat *transcendental*, dan keagamaan, serta keyakinan terhadap kehidupan akhirat dianggap sesuatu yang bersifat normatif dan empiris, di luar rasionalitas ilmiah. Perspektif Barat menilai bahwa mental intelektual dan spiritual hanya merupakan sebuah realitas dari aktivitas otak tidak ada hubungannya dengan aktivitas Tuhan. Bahkan penelitian mereka yang berkaitan dengan nilai transenden, dan absolut lebih menekankan pada bidang empiris, rasional ilmiah saja. Selama bertahun-tahun masyarakat dunia terpesona dengan penemuan *intelligence (IQ)* manusia bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh kecerdasan otak. Sementara dalam khazanah Islam membuktikan bahwa kecerdasan yang ditemukan dunia barat telah ada 14 abad yang lalu, dengan turunnya wahyu (al-Qur'an) kepada Nabi Muhammad saw dan Hadits-Hadits Nabi saw. al-Qur'an dan Hadis menunjukkan berbagai kecerdasan manusia yang bersifat ruhaniyah yang terdapat dalam diri manusia seperti, *al-aql, al-Qalb, al-Nafs*, dan *al-ruh*. Kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki manusia merupakan daya raksasa yang tertidur sekian ratus tahun. Setelah para saintis mengkaji al-Qur'an dan hadits baru kemudian ditemukan kecerdasan abad modern ini.

Kata Kunci: *Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual, Al-Qur'an dan Hadits*

Cara Mensitasi Artikel:(APA 6)

Sukring, S. (2022). Konsep kecerdasan emosional dan spiritual dalam tinjauan Al-quran dan Hadits. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 15-39. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i1.502>

*Corresponding Author:

sukring69kd@gmail.com

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 26/04/2022
Direvisi : 29/06/2022
Diterbitkan : 30/06/2022

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i1.502>



This Work is Licensed
under (CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Manusia, dalam perspektif Islam adalah makhluk yang diciptakan sempurna kejadiananya, baik dalam bentuk fisik (materi) maupun dalam bentuk psikis (spiritual-ruhaniyah). Di samping kesempurnaannya, manusia juga memiliki keunikan dan kemisteriusan. Unik karena manusia secara struktur fisikalnya berbeda dengan makhluk, sedangkan dikatakan misterius oleh karena semakin dikaji manusia dalam sisi ruhiyah kecerdasannya semakin menampakkan dirinya sebagai makhluk yang berkembang secara spektakuler.

Naquib Mahfudz seorang guru besar Universitas Sains dan Teknologi di Malaysia mengatakan bahwa manusia adalah hewan yang berpikir. Ia mengistilahkan dengan *al-hayawanu al-natiq*. Istilah ini sebenarnya sudah banyak berkembang sejak zaman Yunani kuno sebagai kesadaran dasar secara antropologi, biologis, dan sosiologis. Manusia memiliki kecerdasan yang menjadi dasar semua kecerdasan. (Lihat Kam Imam, 2009: 67).

Penemuan Seputar Kecerdasan manusia secara saintifik dimulai akhir Abad ke 21, penemuan kecerdasan manusia telah menginspirasi para saintis menulis buku yang berkaitan dengan kecerdasan, baik *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quoteint (EQ)*, dan terakhir *Spiritual Quoteint (SQ)*. menurut Toto Tasmara justru digagas oleh para penulis Barat yang bersifat sekuler dan ditulis dengan pendekatan rasional. Penulis Barat berpendapat bahwa penjelasan ilmiah sudah lebih dari cukup, sehingga yang bersifat transendental, pemahaman keagamaan, kepercayaan tentang keberadaan surga dan neraka atau kehidupan akhirat, dianggapnya sesuatu yang tidak empiris. (Lihat Toto Tasmara, 2001: vii).

Pemahaman tentang makna kecerdasan atau *intelligence*, bagi mereka, mental intelektual dan spiritual merupakan sebuah realitas dari aktivitas otak dan tidak ada kaitannya dengan kerja Tuhan. Seperti penggagas *Spiritual Quoteint* Danah Zohar, yang lebih menekankan pada bidang empiris melalui pendekatan rasional ilmiah, nilai-nilai spiritual bukan kekuatan yang berasal dari kekuatan Tuhan, tetapi aktivitas otak semata-mata. Demikian gagasan Barat terhadap nilai kecerdasan dari bentuk fisik-biologs saja. Namun penulis tetap merefleksikan, dan menelusuri

penemuan-penemuan ilmiah tersebut, guna membandingkan dengan kecerdasan-kecerdasan bentukan Islam.

Penulis berpendapat, kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur otak, melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat perhatian tersendiri untuk ditumbuhkan aspek-aspek afektif, seperti kehidupan emosional, moral, spiritual dan agama. Pada saat ini pemahaman terhadap kecerdasan sudah berkembang seiring dengan penemuan mutakhir oleh para saintis, diantaranya; (1) IQ (*Intelligence Quoteint*), (2) EQ (*Emotional Quoteint*), dan (3) SQ (*Spiritual Quoteint*). Dari penemuan mutakhir tersebut di atas, penulis mencoba mengagas secara komprehensif dalam artikel ini tentang kecerdasan dalam al-Qur'an dan Hadits.

Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan didefinisikan bermacam-macam oleh para ahli, para ahli merumuskan kecerdasan dengan asumsi yang berbeda pula. Penulis kemukakan pengertian kecerdasan sebagai berikut:

Kecerdasan Intelektual (IQ), Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan, kecerdasan intelektual adalah, kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain. (Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 522).

Danah Zohar dan Ian Marshall, mengatakan kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis. (Lihat Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007: 3).

Jadi kecerdasan intelektual berhubungan dengan daya pikir (kognitif) dalam menghubungkan, mempertimbangkan sesuatu dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logika. Kecerdasan intelektual berbeda pada setiap orang dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam pembelajaran. Kecerdasan merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan ikut berperan menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam hal belajar. Dengan pemberdayaan otak, akan meningkatkan daya pikir seseorang.

Taufiq Pasiak mengatakan otak manusia merupakan sumber bagi banyak hal, yang dia maksudkan adalah otak manusia yang menjadi kekuatan fisik bagi pengembangan diri manusia secara keseluruhan. (Lihat Taufiq Pasiak, 2008: 26).

Otak sebagaimana yang dideskripsikan para ahli di atas, merupakan sumber segala kecerdasan, khususnya dalam konteks *Intelligence Quotient* (IQ). Meskipun otak manusia dapat berpikir dan berkembang jauh melampaui binatang, namun kajian tersebut belum valid, sebab, perlu pemeriksaan, dan penyelidikan lebih lanjut, sehingga tidak mengkultuskan salah dari unsur fisik manusia yaitu otak. Otak memiliki keterbatasan, akallah yang meluruskan otak dalam berpikir segala sesuatu. Jadi kecerdasan IQ menurut *neuroscians* bekerja melalui atau dikendalikan otak manusia yang juga disebut IQ.

Pengertian Kecerdasan Emosional

Kata emosional berasal dari bahasa Inggris, *emotion*, yang berarti keibaan hati, suara yang mengandung emosi, pembelaan yang mengharukan, pembelaan yang penuh perasaan. (Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, 1991: 211).

Emosi itu sendiri berkaitan dengan fungsi mental, di mana sangat berhubungan dengan perasaan hati, pemahaman diri dan evaluasi, serta kondisi perasaan lain. (Lihat Amaryllia Puspasari, 2009: 8). Dalam pengertian umum emosi sering diartikan dorongan yang amat kuat dan cenderung mengarah kepada hal-hal yang kurang terpuji, seperti emosi yang terjadi pada anak remaja saat labil. (Lihat Zakiah Daradjat, 1984: 88).

Definisi tersebut di atas bermaksud menjelaskan bahwa emosi identik dengan perasaan hati seseorang dalam menghadapi situasi, atau pengalaman, emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikatakan, kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antara sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitarnya. Sementara itu, Robert K. Cooper mengemukakan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengindra, memahami dan dengan efektif mengaplikasikan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh. (Robert K. Cooper, 2002: 30). Dalam perkembangan selanjutnya kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*)

mengalami perkembangan baru dan secara umum menggambarkan sebagai potensi psikologi yang bersifat positif dan perlu dikembangkan.

Gagasan tersebut di atas, bersifat fakultatif, berupa asumsi, dan membingungkan. Ini membuktikan bahwa kecerdasan-kecerdasan yang di tulis oleh Barat seluruhnya terletak pada otak manusia, meskipun penulis tidak menafikan hal itu. Otak manusia merupakan bagian terkecil dari struktur fisik, bukan satu-satunya yang menggerakkan aktivitas manusia dalam berhubungan dengan sesama manusia lainnya.

Pengertain Kecerdasan Spiritual.

Kata spiritual memiliki akar kata *spirit* yang berarti roh, kata ini berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti nafas. Jadi spiritual adalah semangat dan energi kehidupan yang berlandaskan pada hal yang transenden di luar fisik. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati, dan kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Jadi kecerdasan spiritual adalah kecakapan mengelola hati, dalam hubungan dengan manusia, dan lingkungan sosial berdasarkan pada keyakinan akan adanya Tuhan.

Suharsono mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan yang menghasilkan karya kreatif dalam berbagai kehidupan, karena upaya manusia yang suci bertemu dengan inspirasi Tuhan. (Suharsono, 2004: 222). Kecerdasan spiritual, menurut Marsha Sinetar yang dikutip Sudirman Tebba, ialah pemikiran yang terilhami, kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan kita sebagai bagiannya. Ary Ginanjar, mengatakan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya. Dan memiliki pola pemikiran tauhid (integratif) serta berprinsip hanya karena Allah. (Ari Ginanjar Agustian, 2005: 47).

METODE

Tulisan ini merupakan penelitian pustaka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain, penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001: 64). Sedangkan Sumber Data yaitu: Sumber Primer dan Sumber Sekunder yang diambil dari buku-buku selain buku primer. Sumber Primer diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu;

1. Sumber Primer

- a. Agustian, Ari Ginanjar, *ESQ*, Jakarta; Arga. 2005.
- b. Cooper, Robert K. ,*Emotional Intelligence in Leadership and Organization, Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan*, terj. Alel Kantjono Widodo Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2002.
- c. [Http://D:/Isyarat-isyarat IQ, EQ, dan SQ dalam Al-Qur'an htm](http://D:/Isyarat-isyarat IQ, EQ, dan SQ dalam Al-Qur'an htm), Nasaruddin Umar. Online 18 Agustus 2009.
- d. Iman, Kam, *Quantum Emotional; The Simple Ways For Your Beautiful Life* Cet. I; Yogyakarta: Garailmu, 2009.
- e. Marshal Ian, dan Danah Zohar, *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, dan Ahmad Baiquni Cet. XI; Bandung: Mizan, 2007.
- f. Nasution, Ahmad Taufiq, *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asma'ul Husna; Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup*. Cet.I; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- g. Pasiak, Taufiq ,*Revolusi IQ/EQ/SQ*, Bandung; Pt. Mizan Pustaka, 2008.
- h. Sense, Muhammad Djarot, *(Q.Q)Quranic Quotient; Kecerdasan-kecerdasan Bentuk Al-Qur'an* Cet. I; Jakarta: Hikmah, 2004.

2. Sumber Sekunder

- a. Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Educational Theory a Quranic Outlook: Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. H.M. Arifin, dan Zainuddin Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.
- b. Al-Gazālī Abū Hāmid Muhammad, *Ihya' Ulūm al-Dīn* Cet. I; Kairo: Dārut Taqwa, 1421.
- c. Al-Za'balawi M. Sayid Muhammad, *Pendidikan Remaja; Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- d. An-Naysaburi Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al- Quraysyi, *Shahih Muslim* dalam *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam* ver. 1 (CD. Rom), 2010. Kitab: Shalat Bab: Meluruskan barisan dan keutamaan shaff pertama no. hadist: 654.
- e. Daradjat,Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Cet. I; Jakarta: Ruhama, 1984.
- f. Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan* Bandung: PT. Syamil Cipta Media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis Tentang Kecerdasan

1. Kecerdasan Berpikir

Pandangan al-Qur'an tentang berpikir

Kecerdasan yang dimiliki manusia merupakan anugrah Allah swt, yang teragung bagi manusia. Ali bin Abi Thalib r.a dalam Sayid Mujtaba Musawwi Berkata, Kecerdasan adalah aset yang paling mulia bagi manusia karena ia mengembalikan martabat kemanusiaan setelah kehinaannya, mengangkatnya ketika ia jatuh, membimbingnya ketika ia kehilangan arah, memberikan ketegasan dan wibawa kepada ucapannya saat ia berkata. (Sayid Mujtaba Musawwi, 2009: 51).

Kecerdasan adalah sebuah kekuatan yang bersifat non material yang sangat diperlukan oleh manusia guna dijadikan sebagai alat bantu di dalam menjalani kehidupan di alam dunia. Muhammad Djarot Sensa mengatakan kecerdasan itu dapat terbentuk melalui penyentuhan, pemolesan sampai dengan

perekayasa oleh sistem-sistem yang memang selaras untuk hal tersebut. Lebih lanjut ia mengatakan pada mulanya kecerdasan merupakan sebuah potensi yang tersembunyi, tersimpan pada berbagai unsur perangkat yang ada pada diri manusia. (Muhammad Djarot sense, 2004: 1).

Apabila merujuk pada sumber Islam yaitu al-Qur'an dan hadis, maka ditemukan sejumlah kisah-kisah para Nabi dan Rasul yang memiliki kecerdasan dengan kategori tinggi. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan pelajaran kepada orang-orang berakal tercerahkan (*ibratun li ulil albab*) hingga dapat meneguhkan hati orang-orang beriman. Dalam al-Qur'an dari surat pertama yang diwahyukan kepada Nabi saw., yaitu *iqra bismi rabbikal lazi khalaq*, sangat jelas bahwa Islam menganjurkan atau memerintahkan manusia untuk mengeksplorasi kemampuan berpikirnya dimulai dengan membaca (dalam pengertian yang luas). Kemampuan berpikir inilah salah satu yang membedakan eksistensi manusia dengan makhluk lain. Sehingga manusia menjadi makhluk paling unggul bahkan di atas malaikat sekalipun sebagaimana firman Allah SWT.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. (Q.S. al-Baqarah: 31)*

Berdasarkan ayat tersebut mengindikasikan keunggulan manusia dengan kemampuan berpikir yang dimilikinya, sehingga malaikat tidak sanggup menyebutkan nama-nama benda yang diajukan oleh Adam as. Selain itu, manusia memiliki kemampuan daya pikir yang tidak dimiliki oleh malaikat

Taufiq Pasiak mengemukakan kata pikir dan pakar dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Arab *fikr* yang dalam al-Qur'an menggunakan istilah *fakkara* dan *tafakkarūn*. (Taufiq Pasiak, 2008: 280). Sementara M. Sayid Muhammad al-Za'balawi mengatakan, pengertian *tafkir* (berpikir) secara etimologi berasal dari kata *fakkara fil amri fakran*, artinya mempergunakan

akalnya dalam urusan itu dan menyusun sebagian info yang dia ketahui untuk mendapatkan info yang tidak di ketahui. (M. Sayid Muhammad al-Za'balawi, 2007: 60).

Kata *fikr* menurut M. Quraish Shihab. diambil dari kata *fakara*, kata *faraka* dapat berarti (1) menggali sehingga apa yang digali itu muncul, (2) menumbuk sampai hancur, dan (3) menyikat (pakaian) sehingga kotoran hilang. Baik kata *fikr* maupun *fark* memiliki makna yang serupa. Bedanya, *fikr* digunakan pada hal-hal abstrak, sedangkan *fark* digunakan untuk hal-hal yang konkret. Larangan berpikir tentang Tuhan (dalam arti Zat-Nya) adalah sebuah contoh tentang obyek *fikr*. (M. Quraish Shihab, 1997: 266).

Jika menelaan pandangan M. Quraish Shihab yang membedakan tentang obyek berpikir, maka penulis sependapat bahwa dalam berpikir, Allah swt., hanya memerintahkan berpikir tentang alam dan seluruh ciptaan yang dapat di indera, analisis, dan di pahami melalui akal. larangan untuk memikirkan tentang zat Allah swt. M. Sayid Muhammad al-Za'balawi menguraikan lebih komprehensif mengenai *tafkir* (berpikir) menurutnya;

Tafkir (berpikir) adalah salah satu kerja akal tingkat tinggi. Karena si pemikir menghadirkan di dalam otaknya gambaran menyeluruh mengenai tema atau masalah yang hendak dibahas dan di analisis, sebagai tahapan pertama untuk menentukan bingkai umum masalah yang dipikirkan. lalu kembali memikirkan bingkai yang lengkap ini, sebagai langkah awal untuk menentukan bagian-bagian parsialnya. Kemudian dia ulangi mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan topik, dengan memulai dari penomena-penomena indrawi dan data-data lama yang berkaitan langsung dengan tema atau data-data yang dekat dan mirip dengannya. Lalu dia memikirkan semuanya secara lebih mendalam untuk mencapai sebuah atau beberapa pengetahuan baru yang di dapat oleh akal untuk membedakan topik masalah dan menampilkannya dalam bentuk yang jelas dan final. al-Qur'an memakai tingkat berpikir ini ketika membuktikan sifat *uluhiyah* (keTuhanan) dan keEsaan Allah. Hal itu terdapat dalam dialog antara Nabi Ibrahim dengan kaumnya.

Berpikir adalah kerja akal, menurut Imam al-Gazālī, akal adalah sumber ilmu. Menurutnya hakikat dari akal manusia ialah naluri yang ia gunakan untuk memahami berbagai bentuk pengetahuan yang bersifat empirik. Sementara fungsi dari akal manusia laksana cahaya yang dimasukkan kedalam hatinya, yang dengan akal itu manusia siap untuk memahami segala sesuatu. Dan eksistensi akal berbeda-beda, sesuai dengan perbedaaan naluri yang mengiringinya. (Abū Hāmid Muhammad al-Gazālī, 1421: 20-21).

Lanjut al-Gazālī mengatakan; Anjuran untuk berpikir, merenung, menganalisa, dan mengambil pelajaran dapat diketahui dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits. Karena ia adalah kunci pembuka cahaya-cahaya dan awal datangnya pertolongan serta penjaring ilmu.

Keterangan tersebut, mengindikasikan untuk senantiasa menggunakan akal untuk berpikir, dan mengamati segala sesuatu yang dapat di indra. Keutamaan berpikir dapat dilihat dalam Firman Allah SWT.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali-Imran: 191)

Dari keterangan ayat di atas, al-Qur'an menuntut manusia agar senantiasa mempergunakan akalnya untuk berpikir, manusia yang cerdas adalah manusia berpikir terhadap obyek-obyek penciptaan langit dan bumi. Kadangkala al-Qur'an berdialog dengan manusia menyentuh akal, dan kalbu serta perasaan. al-Qur'an juga menyebutkan tentang kegiatan berpikir dan menantang manusia dengan kata-kata *ta'qilūn*, *ta'lamūn*, *tatafakkarūn*, *tatadabbarūn* dan lain-lain. Abdurrahman Shaleh Abdullah, mengemukakan istilah kecerdasan (ذكر) yang menjelaskan intelegensi tidak ditemukan di dalam al-Qur'an. Kata Abdurrahman Shaleh penting dicatat, bahwa proses mental yang merupakan aspek-aspek atau komponen-komponen kecerdasan banyak didapatkan di dalam

al-Qur'an. Contoh dari proses mental misalnya: *tazakkarūn*, *tadabbarūn*, *tafakkarūn*, dan *tafaqquh*. (Abdurrahman Saleh Abdullah, 2007: 97).

Lebih lanjut Abdurrahman mengatakan bahwa al-Qur'an menawarkan kepada manusia agar menjunjung tinggi daya pikir dan orang yang memiliki pengetahuan atau ilmu. Pikiran diungkapkan dalam al-Qur'an untuk merefleksikan apa yang dipegangi dalam ruang lingkup individu. Berkenaan dengan obyek sasaran, maka akal tidak terletak di dunia qaib yang tidak kelihatan, namun memandang dunia dengan mata. Akal dimulai dengan obyek-obyek yang tampak, yang kemudian dilanjutkan dengan pernyataan al-Qur'an dengan istilah ayat, yaitu tanda-tanda yang menunjukkan obyek-obyek pikir.

1) Kata-kata *Ta'qilūn*

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Terjemahan: "Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?" (Q.S. al-Baqarah/2: 44).

2) Kata-kata *Tatafakkarūn*

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka".(Q.S. āliImrān/3: 190-191)

3) Kata-kata *Tatadabbarūn*

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْقَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Terjemahan: "Maka tidaklah mereka menghayati (mendalami) sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari Allah, pastilah menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya." (Q. S. al-Nisā/4: 82).

Dari keterangan ayat tersebut di atas, mengindikasikan bahwa konsep al-Qur'an tentang berpikir berbeda dengan cara berpikir yang di kenal selama ini, termasuk cara berpikir yang di kenal di Dunia Barat dalam mengkultuskan otak. Kata *tafakur* di dalam ayat di atas ditempatkan setelah kata *zikrullah*. Berpikir yang dalam istilah al-Qur'an disebut *tafakkara* atau *tafakur*, yaitu menggerakkan semua kegiatan kognitif serta pikiran dalam dan luar sekaligus. Hal tersebut dilakukan dengan menghidupkan seluruh kecerdasan, yaitu kecerdasan ruhiyah (*tazakur*) terlebih dahulu yang secara otomatis akan menghasilkan kecerdasan kalbu dan kecerdasan akal.

Tafakur dan *tazakur* sama-sama berarti berpikir atau merenung, tetapi ada perbedaan, yaitu bahwa *tafakur* adalah kegiatan berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru, sedangkan *tazakur* berarti berpikir mengingat kembali informasi atau pengetahuan yang telah didapat sebelumnya, yang kemudian terlupa dan lalai. Lupa dan lalai adalah kondisi jiwa yang sangat berbahaya. (Dewan Redaksi *Ensiklopedia Islam*, 1994: 28). Sebagaimana firman Allah SWT.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya: “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.”(Q.S. al-Hasyr/59: 19.)

Pandangan Hadits Tentang Berpikir

Dalam Hadis Nabi saw menunjukkan isyarat-isyarat kecerdasan, antara lain;

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرِ النَّيْمِيِّ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ مَنَاكِبَنَا فِي الصَّلَاةِ وَيَقُولُ اسْتَوْوُوا وَلَا تَخْتَلِفُوا فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ لِيَلِينِي مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ (رواه بخاري)

Terjemahnya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dan Abu Muawiyah serta Waki' dari al-A'masy dari Umarah bin Umair at-Taimi dari Abu Ma'mar dari Abu Mas'ud dia berkata, "Dahulu

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengusap pundak kami dalam shalat seraya bersabda, 'Luruskanlah, dan jangan berselisih sehingga hati kalian bisa berselisih. Hendaklah yang tepat di belakangku orang yang dewasa yang memiliki kecerdasan dan orang yang sudah berakal di antara kalian, kemudian orang yang sesudah mereka kemudian orang yang sesudah mereka'. (Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Quraysyi An-Naysaburi, 2010: 654).

Hadits ini mengajarkan, bahwa kecerdasan manusia bertingkat, dan menunjukkan kriteria seorang imam, dan yang harus di belakang imam (ma'mum), yaitu pertama, mereka yang dewasa, dan berakal (cerdas), paham terhadap al-Qur'an dan Hadits, kemudian menyusul dibelakang sesuai dengan kapasitas kecerdasannya.

Hadits lain, Nabi saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلًّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبٌ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَتَفَعَّ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ قَفَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ إِسْحَاقُ وَكَانَ مِنْهَا طَائِفَةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَغْرَقَهُ الْمَاءُ وَالصَّفْصَفُ الْمُسْتَوِي مِنْ الْأَرْضِ (رواه بخاري ومسلم)

Terjemahnya: “*Abu Musa meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, sesungguhnya perumpamaan hidayah dan ilmu yang diberikan Allah kepadaku seperti hujan yang membasahi permukaan bumi. Di antaranya ada tanah yang subur. Tanah itu mau menyerap air sehingga dapat menumbuhkan banyak tumbuhan dan rumput. Di antara permukaan bumi yang gersang, namun masih bias menyimpan cadangan air. Maka Allah memberikan mamfaat kepada manusia melalui tanah tersebut. Orang-orang bisa minum, dan bisa mengairi dan menggembala. Ada juga hujan yang membasahi tanah jenis lain, yaitu tanah tandus yang sama sekali tidak bis menyimpan air, dan tidak pula mampu menumbuhkan tanaman. (tanah jenis pertama) ibarat orang yang mengerti agama Allah dan ganjaran yang diberikan Allah kepadaku. Agama dan ajaran itu bisa bermamfaat baginya,*

sehingga ia bisa mengetahui dan sekaligus mengajarkannya. (tanah jenis kedua) ibarat orang yang tidak mengangkat kepalanya. Dan (tanah jenis ketiga) ibarat orang yang tidak menerima hidayah Allah yang dengannya aku diutus".(Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al Mughīrah bin Bardizbah. (Shahīh Bukhārī, Ver. I (CD Rom), 2010: No. Hadist : 77).

Dalam Hadits tersebut Rasulullah saw, menggambarkan perbedaan kemampuan manusia untuk memahami dan mempelajari sesuatu. Kemampuan inilah yang disebut juga dengan istilah kecerdasan. Rasulullah saw., membagi tingkat kecerdasan manusia menjadi tiga bagian:

- 1) Ada orang yang tingkat kecerdasannya seperti tanah subur. Ia mampu menyerap ilmu, menghafal, mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain. Sehingga ilmu itu bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.
- 2) Ada orang yang tingkat kecerdasannya seperti tanah gersang yang masih dapat menyimpan cadangan air. Ia mampu memahami ilmu dan dapat mengajarkannya kepada orang lain. Hanya saja ilmu tersebut tidak bermanfaat bagi dirinya sendiri.
- 3) Ada orang yang tingkat kecerdasannya seperti tanah tandus yang sama sekali tidak dapat menyerap air. Ia tidak dapat memahami ilmu dan juga tidak dapat mengajarkannya kepada orang lain.

2. Kecerdasan Emosional

Pandangan Al-Qura'an Tentang Emosional

Dalam perspektif Islam, segala macam emosi dan ekspresinya diciptakan oleh Allah swt., melalui ketentuannya. Emosi diciptakan oleh Allah swt., untuk membentuk manusia yang lebih sempurna, dalam Q.S. al-Najm/53: 43-44.

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى . وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا

Terjemahnya: *"Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan".*

Nasaruddin Umar, mengatakan di dalam al-Qur'an aktivitas kecerdasan emosional sering dihubungkan dengan -Qur'an dapat ditelusuri melalui kata kunci

kalbu, dan istilah lain yang mirip dengan fungsi kalbu adalah jiwa, intuisi, dan beberapa istilah lainnya. (Nasaruddin Umar. Online 18 Agustus 2009).

Berbeda dengan Hamdan Rasyid menurutnya dalam Islam kecerdasan emosional disebut dengan akhlak, yaitu daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan serta dirumuskan lagi. Jadi akhlak pada dasarnya sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan yang diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.

Pengertian tersebut menunjukkan, bahwa akhlak berkaitan langsung dengan kalbu, karena kalbu adalah wadah menampung kebaikan dan keburukan, sedangkan akhlak adalah ekspresi jiwa dimana jiwa telah diilhami jalan taqwa dan jalan kefasikan itulah akhlak, dan akhlak ada yang baik dan ada yang buruk. Perhatikan firman Allah swt., dalam Q.S. al-Syams/91: 8.

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Terjemahnya: *“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”*.

Secara spesifik al-Qur’an menggambarkan tentang adanya emosi positif dan emosi negatif. Aliah B. Purwakanita Hasan mengatakan, bahwa al-Qur’an juga mengisyaratkan bahwa satu kualitas emosi memiliki tingkatan intensitas tertentu. Satu peristiwa yang sama dapat membuat banyak mengeluarkan respon emosional yang berbeda-beda intensitasnya. Perasaan senang, misalnya dapat muncul dalam respon tersenyum, tertawa, atau respon lain yang lebih. (Aliah B. Purwakanita Hasan, Cet. II, 2008: 162).

M. Sayid Muhammad al-Za’balawi mengemukakan bahwa al-Qur’an dan Hadis mengandung banyak sekali isyarat-isyarat yang dapat digunakan untuk menunjukkan jenis emosi dan seberapa jauh kekuasaannya atas jiwa, kuat atau lemah. Hal tersebut dapat diperhatikan di dalam al-Qur’an dan hadis banyak yang membahas mengenai ekspresi emosional. Aliah membagi ekspresi emosional menjadi dua yaitu emosi primer dan emosi sekunder.

1) Emosi primer

Emosi primer adalah emosi dasar yang dianggap telah ada secara biologis. Emosi ini telah terbentuk secara awal kelahiran. al-Qur’an dan hadis

membahas tentang emosi primer yang dimiliki manusia. Di antara emosi primer dibahas adalah gembira (Q.S. Hūd/11: 71), sedih (Q.S. Yūsuf/84, marah (Q.S. al-‘Arāf/7: 150, dan takut (Q.S. al-Naml/27: 10.

2) Emosi Sekunder

Emosi sekunder adalah emosi yang kompleks dibanding emosi primer. Emosi sekunder adalah emosi yang terindikasi kesadaran diri, atau evaluasi diri, sehingga pertumbuhannya bergantung pada perkembangan kognitif seseorang. Berbagai macam emosi sekunder dijelaskan dalam al-Qur’an antara lain, malu (Q.S. al-Qaṣaṣ/28: 25), iri hati (Q.S. al-Nisā/4: 32), dengki (Q.S. al-Syūrā/42: 14), sombong (Q.S. Luqmān/31: 18), kagum, takjuf (Q.S. al-Jīn/72: 1-2.). (M. Sayyid Muhammad al-Za’balawi, 2007: 115-140).

Ekspresi emosi tersebut, mengindikasikan adanya realitas ekspresi jiwa seseorang yang tidak konsisten, inkonsistensi tersebut karena kondisi jiwa yang merespon faktor luar yang masuk dalam jiwanya, sehingga memengaruhi kesadarannya. Tanda-tanda ekspresi emosi yang digambarkan al-Qur’an di atas, berkaitan dengan kondisi jiwa yang di dalam jiwa itu ada hawa nafsu.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa hawa nafsu tidak pernah puas, selalu senantiasa mengajak manusia kepada hal-hal negatif. Menurutnya, dengan kecerdasan emosional manusia mampu mengendalikan nafsu, bukan membunuh dan menafikan. Pengendalian diri, dan bukan penyangkalan dan peniadaan pribadi. Emosi dan nafsu yang terkendali sangat dibutuhkan. Sebab merupakan faktor yang memotivasi terlaksannya misi kekhilafan di bumi. Kecerdasan emosional manusia akan mampu mengarahkan nafsu kepada hal-hal yang positif, sehingga tidak jatuh pada hal-hal negatif. (M. Quraish Shihab, 2006: 49).

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa manusia memiliki hawa nafsu yang mendorong, mengajak manusia untuk memuaskan jiwanya dari segi materi, dan urusan dunia. Orang yang dapat mengendalikan nafsunya merupakan ciri orang yang memiliki kecerdasan kalbu (emosional).

Pandangan Hadits Tentang Emosional

Hadits Mengenai Menahan Emosi.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (رواه بخاري)

Terjemahnya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Sa’id bin Musayyib dari Abu Hurairah radliallahu ‘anhu bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah.” (Muhammad bin Ismā’il bin Ibrāhīm bin al Mughīrah bin Bardizbah Al- Bukhārī, No. Hadist : 5649).

Hadits ini mengajarkan, kekuatan emosi seseorang bergantung sejauhmana ia mampu mengontrol marah, saat marah dapat dilampiaskan. Apabila ia dapat menahan amarahnya berarti dia memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Dalam Hadits lain diriwayatkan Abū Sa’id al-Khudri bahwa Rasulullah saw., bersabda:

أَلَا وَإِنَّ مِنْهُمْ الْبَطِيءَ الْغَضَبِ سَرِيعَ الْفَيْءِ وَمِنْهُمْ سَرِيعَ الْغَضَبِ سَرِيعَ الْفَيْءِ فَتِلْكَ بِتِلْكَ أَلَا وَإِنَّ مِنْهُمْ سَرِيعَ الْغَضَبِ بَطِيءَ الْفَيْءِ أَلَا وَخَيْرُهُمْ بَطِيءُ الْغَضَبِ سَرِيعَ الْفَيْءِ أَلَا وَشَرُّهُمْ سَرِيعَ الْغَضَبِ بَطِيءَ الْفَيْءِ أَلَا وَإِنَّ مِنْهُمْ حَسَنَ الْقَضَاءِ حَسَنَ الطَّلَبِ وَمِنْهُمْ سَيِّئُ الْقَضَاءِ حَسَنَ الطَّلَبِ وَمِنْهُمْ حَسَنُ الْقَضَاءِ سَيِّئُ الطَّلَبِ فَتِلْكَ بِتِلْكَ (راه ترميذي)

Terjemahnya: “Ingat, diantara mereka ada yang lamban marah dan cepat sadar, ada juga yang cepat marah dan cepat sadar, maka itu sebagai ganti yang itu, ingat, diantara mereka ada yang cepat marah dan lamban sadar, ingat, yang terbaik dari mereka adalah yang lamban marah tapi cepat sadar, ingat yang terburuk dari mereka adalah yang cepat marah dan lamban sadar. (Abū Isa Muhammad bin Isa bin Sūrah, No. Hadist : 2117).

Hadits di atas, mengisyaratkan adanya perbedaan gejala emosional pada masing-masing individu, Rasulullah saw membagi manusia berdasarkan gejala emosinya menjadi tiga golongan:

- 1) Orang yang tidak mudah marah, jarang sekali marah. Jika ia marah, ia segera meredam kemarahannya dan kembali menenangkan diri. Kelompok pertama ini adalah golongan orang yang paling utama.
- 2) Orang yang cepat marah hanya gara-gara urusan remeh, tetapi juga bisa cepat meredam amarahnya.
- 3) Orang yang cepat marah dan tidak mudah menghentikan kemarahannya. Ia akan mampu meredam amarahnya jika sudah cukup lama berlalu. Kelompok ketiga inilah yang tergolong kelompok paling buruk.

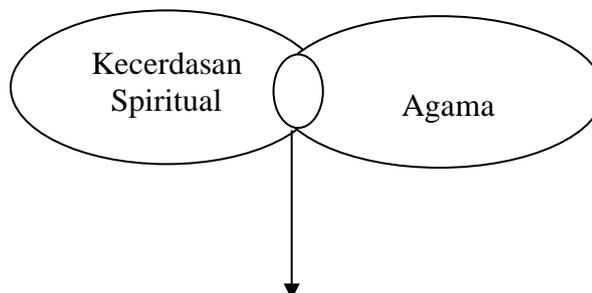
3. Kecerdasan Spiritual.

Pandangan Al-Qur'an Tentang Kecerdasan Spiritual.

IQ ialah kecerdasan yang diperoleh melalui kreativitas akal yang berpusat di otak. EQ ialah kecerdasan yang diperoleh melalui kreativitas emosional yang berpusat di dalam jiwa, dan SQ ialah kecerdasan yang diperoleh melalui kreativitas ruhani yang berpusat disekitar wilayah ruh. Kecerdasan spiritual berbasis Islam harus berangkat dari definisi spiritual dalam perspektif Islam. Istilah spiritual dalam bahasa Arab disejajarkan dengan istilah ruhiyah. Muhammad Husain Abdullah mendefinisikan ruhaniah sebagai kesadaran hubungannya dengan Allah swt. Penulis menggunakan istilah ruhiyah dalam menjelaskan istilah spiritual, meminjam istilah yang digunakan oleh Sa'id Hawwa dalam bukunya *tarbiyyatunā al-Rûhiyyah* (pendidikan spiritual).

Sedangkan Toto Tasmara menyebut dengan kecerdasan ruhaniah. Kecerdasan ruhaniah menurutnya memberikan banyak kesempatan atau kebebasan kepada manusia untuk berbuat disertai rasa cinta yang melahirkan rasa tanggung jawab dengan menempatkan rasa cinta kepada Allah swt sebagai kebenaran tertinggi. Lebih lanjut Toto Tasmara secara tegas membantah penulis Barat yang tidak mengaitkan SQ dengan agama. Menurutnya kecerdasan spiritual memiliki akses yang sangat besar terhadap agama. Tugas kita adalah memperbesar potensi keduanya, sehingga berhimpitan secara penuh mengisi potensi spiritual dan nilai-nilai agama.

Lihat gambar 1.



Gambar 1. Kecerdasan Ruhaniah

Ary Ginanjar Agustian yang mempopulerkan penelitian ESQ-nya menggunakan istilah kecerdasan spiritual, tetapi dimaksudkan sama dengan kecerdasan ruhaniah, karena memiliki muatan ajaran agama Islam. Kecerdasan emosional dan spiritual yang di gali dari Islam adalah konsistensi (istiqamah), kerendahan hati (tawadhu), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), ketangguhan, dan penyempurnaan (ihsan). Semua ini dinamakan akhlak mulia (*akhlakul karimah*). Sebagaimana penulis katakan pada pendahuluan disertasi, bahwa EQ diperlukan dalam rangkah menjalin hubungan antar sesama manusia, sedangkan SQ adalah kemampuan manusia menjalin hubungan dengan Tuhan. Jadi kecerdasan spiritual identik dengan kecerdasan ruhiyah, meskipun spiritual bukan agama, tetapi ruhiyah sangat berkaitan dengan agama.

Taufiq mengutip pendapat ahli tafsir Maulana Muhammad Ali mengatakan, ruh yang ditiupkan ke dalam jasmani manusia adalah ruh Tuhan. Adanya ruh Tuhan menjadikannya sempurna dan mulia melebihi makhluk lainnya, termasuk kelebihan berbahasa dan ciri fisik. Dengan ungkapan lain, jejak Tuhan dalam diri manusia tampak pada ruh Tuhan. Perhatikan firman Allah swt. dalam Q. S. al-Hijr/15: 29.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Terjemahnya: “Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”.

Ayat tersebut menjelaskan, bahwa semua manusia membawa potensi fitrah (tauhid) dalam arti manusia telah memberi kesaksian dihadapan Tuhan sejak masih berada dalam rahim ibu. Kemudian ditiupkan ruh-Nya, ruh yang bersifat substansi inilah yang menghidupkan dan mematikan manusia.

Pandangan Hadits tentang spiritual.

Dalam Hadits Nabi saw dijelaskan:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ قَالَ اللَّهُ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ أَكْتَبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيًّا أَوْ سَعِيدًا ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ (رواه بخاري)

Terjemahnya: “Telah bercerita kepada kami Al Hasan bin ar-Rabi' telah bercerita kepada kami Abu Al Ahwash dari Al A'masy dari Zaid bin Wahb berkata 'Abdullah telah bercerita kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia adalah orang yang jujur lagi dibenarkan, bersabda: "Sesungguhnya setiap orang dari kalian dikumpulkan dalam penciptaannya ketika berada di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi 'alaqah (zigot) selama itu pula kemudian menjadi mudlghah (segumpal daging), selama itu pula kemudian Allah mengirim malaikat yang diperintahkan empat ketetapan dan dikatakan kepadanya, tulislah amalhnya, rezekinya, ajalnya dan sengsara dan bahagianya lalu ditiupkan ruh kepadanya. Dan sungguh seseorang dari kalian akan ada yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan surga kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni neraka dan ada juga seseorang yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan neraka kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga". (Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al Mughīrah bin Bardizbah Al- Bukhārī. *Shahīh Bukhārī*, 2010: No. Hadist : 2969).

Hadits di atas, menggambarkan tentang proses kejadian manusia, baik dalam bentuk fisik, maupun psikis sekaligus didalamnya ditiupkan ruh-Nya, kemudian ditetapkan nasibnya baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam Perspektif tasawuf, Sa'id Hawwa mengemukakan bahwa tidak menyentuh pembicaraan mengenai hakikat ruh, para ahli tasawuf hanya membicarakan ruh berkisar pada dua hal pokok utama, yaitu mengembalikan posisi ruh pada pengertian aslinya dan mengarahkan ruh untuk mencapai kesempurnaan ibadahnya. Artinya, ruh senantiasa mengarahkan, dan mengajak kepada sifat aslinya, yaitu kecenderungan kembali pada asal kejadiannya, yaitu Allah swt.

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa ruh adalah suatu kekuatan mengenal Tuhan dan kembali kepada-Nya dengan timbulnya ide dan kehendak serta perasaan untuk dapat bertemu dengannya. Inilah pengertian kata Ibnu Qayyim paling tinggi dan substansi, yang perbandingannya dengan ruh biasa adalah seperti ruh dengan badan. Itulah ruh para hamba-Nya yang terpilih dan istimewa. Ilmu adalah ruh, ikhlas, ihsan, sabar, tawakkal, jujur, semuanya adalah ruh. Manusia mempunyai kekuatan yang berbeda-beda dalam ruh ini, sehingga kalangan mereka ada yang tinggi ibarat malaikat dan ada yang ke bawah bagaikan binatang yang melata di muka bumi.

Dari penjelasan tersebut, penulis berpendapat bahwa kecerdasan ruhiyah atau spiritual adalah kecerdasan yang paling tinggi, sebab kecerdasan ruhiyah atau spiritual melahirkan sifat-sifat ikhlas, ihsan, tawakkal, jujur, tanggung jawab, adil, komitmen pada kebenaran, memiliki visi, dan mengenal jati diri (eksistensi) sebagai hamba Allah swt. Inilah yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar dengan ESQ-nya dalam intisari dan implementasi *Asma'ul Husna*.

M. Quraish Shihab mengatakan dengan kecerdasan spiritual melahirkan sensitivitas yang signifikan. Fungsinya mencakup hal-hal yang bersifat supranatural dan religius. Dialah yang menegaskan esensi Tuhan, melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta memperbaiki budi pekerti, dan dia juga yang menemukan mata ketiga atau indra keenam bagi manusia. (M. Quraish Shihab, 2006: 47).

M. Quraish Shihab mengatakan aspek spiritual melahirkan manusia yakin kepada yang qaim, dan ini merupakan tingkatan yang harus ditempuh untuk meningkatkan kualitas manusia dari binatang. Kecerdasan inilah yang menghantar manusia menuju serta mengabdikan kepada suatu realitas Yang Maha Sempurna, tanpa cacat, tanpa batas, dan tanpa akhir, yakni Allah swt.

Kecerdasan ruhiyah membantu seseorang untuk keluar dari segala persoalan hidup, dengan kecerdasan ruhiyah manusia dapat membaca dan memahami secara intuitif mengapa Allah swt., memberi kehidupan dan persolan kepada manusia. Ahmad Taufiq Nasution menggambarkan bahwa kecerdasan ruhiyah menjadikan diri lebih inklusif dan memiliki gambaran-gambaran kesadaran transpersonal terhadap kemuliaan (*al-karīm*), keagungan (*al-'azīm*), kelembutan (*al-latīf*), atau suka memberi (*ar-razzāq*). (Ahmad Taufiq Nasution, 2009: 6).

Ary Ginanjar Agustian mengaku mendapatkan jawaban dari pencariannya. Ia menjelaskan bahwa nilai yang paling dalam itu (*God Spot*) mengandung sifat-sifat Tuhan (*Asma'ul Husna*) sebagai potensi diri untuk dikembangkan. Jadi kecerdasan ruhiyah mampu merealisasikan keseimbangan dalam proses pemenuhan fisik dan jiwa. Ia merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan kepribadian (*personality*) yang seimbang. Manusia yang berkepribadian seimbang adalah orang memiliki *an-nafs muthmainnah* yakni fisiknya sehat dan kuat, mampu memenuhi kebutuhan primernya dengan cara yang halal, dan memenuhi kebutuhan ruhani dengan cara berpegang teguh pada akidah (tauhid).

KESIMPULAN

Manusia memiliki daya-daya yaitu daya hidup, daya akal, daya hati, dan daya ruhiyah. Kecerdasan manusia dalam tinjauan al-Qur'an dan hadis terdiri dari kecerdasan akal yaitu daya berpikir yang merupakan potensi untuk mengetahui kebaikan dan keburukan, akal memiliki posisi sangat tinggi inilah yang membedakan dengan makhluk. Kecerdasan *qalb* adalah daya rasa manusia, *qalb* merupakan sumber kebaikan, jika hatinya bersih maka seluruh anggota tubuhnya akan baik, sebaliknya apabila hatinya rusak, maka seluruh anggota tubuhnya juga akan rusak. Hati memiliki suara yang bersumber dari malaikat, siapa yang

mengikuti suara hatinya berarti dia selamat. Karena itu, untuk merubah *manseat* seseorang harus terlebih dahulu merubah *manheart*. Kecerdasan spiritual, dalam perspektif al-Qur'an kecerdasan ini disebut kecerdasan *ruhiyah*. Ruh adalah daya hidup/spirit. Kecerdasan spiritual mampu memperoleh *makrifat* (mengenal Allah) yang merupakan energy bathin yang dipancarkan yang tidak dapat di tangkap oleh inderawi. Dia cahaya Allah, dengan ruh itulah Allah SWT menciptakan manusia menjadi hidup.

REFERENSI

- Al-Bukhārī. Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al Mughīrah bin Bardizbah *Shahīh Bukhārī*, dalam *Ensiklopede Hadis Kitab 9 Imam*. Ver. I (CD Rom), 2010 Kitab : Permulaan penciptaan makhluk Bab : Penjelasan tentang malaikat No. Hadist : 2969.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Educational Theory a Quranic Outlook: Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. H.M. Arifin, dan Zainuddin Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.
- Al-Gazālī Abū Hāmid Muhammad *,Ihya' Ulūm al-Dīn* Cet. I; Kairo: Dārut Taqwa, 1421.
- Agustian, Ari Ginanjar, ESQ, Jakarta; Arga. 2005.
- Al-Za'balawi M. Sayid Muhammad, *Pendidikan Remaja; Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- An-Naysaburi Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al- Quraysyi, *Shahih Muslim* dalam *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam* ver. 1 (CD. Rom), 2010. Kitab: Shalat Bab: Meluruskan barisan dan keutamaan shaff pertama no. hadist: 654.
- At-Tirmīdzī Abū Isa Muhammad bin Isa bin Sūrah, *Jāmī*; dalam *Ensiklopede Hadis Kitab 9 Imam*. Ver.I (CD Rom), 2010.Kitab.Fitnah. Bab: Berita nabi Shallallahu'alaihiwasallam kepada sahabatnyaNo. Hadist : 2117.
- Cooper, Robert K. *Emotional Intelligence in Leadership and Organization, Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan*, terj. Alel Kantjono Widodo Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2002.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Cet. I; Jakarta: Ruhama, 1984.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi. III, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan* Bandung: PT. Syamil Cipta Media.

Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam; Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Pra Kelahiran Hingga Pasca Kematian* Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada 2008.

[Http://D:/Isyarat-isyarat](http://D:/Isyarat-isyarat) IQ, EQ, dan SQ dalam Al-Qur'an htm, Nasaruddin Umar. Online 18 Agustus 2009.

[Http://www.Islamic-center.or.id](http://www.Islamic-center.or.id). Hamdan Rasyid, *Mencerdaskan Bangsa dalam Prespektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Online 13 September 2009.

Iman, Kam, *Quantum Emotional; The Simple Ways For Your Beautiful Life*. Cet. I. Yogyakarta: Garailmu, 2009.

Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid II, Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008.

Marshal Ian, dan Danah Zohar, *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, dan Ahmad Baiquni Cet. XI; Bandung: Mizan, 2007.

Musawwi, Sayid Mujtaba, *The inspiring Qur'an, Hidup Kreatif; to Change Crisis be Succes* Cet. I; Tangerang: Ummah Publishing, 2009.

Nasution, Ahmad Taufiq, *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asma'ul Husna; Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup*, Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Pasiak, Taufiq, *Revolusi IQ/EQ/SQ*, Bandung; PT. Mizan Pustaka, 2008.

Puspasari, Amaryllia, *Emotional Intelligent Parenting; Mengukur Emotional Intelligence Anak dan Membentuk Pola Asuh Berdasarkan Emotional Intelligent Parenting* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009.

Sense, Muhammad Djarot, *(Q.Q)Quranic Quotient; Kecerdasan-Kecerdasan Bentuk Al-Qur'an*, Cet. I; Jakarta: Hikmah, 2004.

Shadily, Hasan, dan John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. VII; Jakarta: Gramedia, 1991.

Shihab, M. Quraish, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Shihab, M. Quraish , *Tafsir Al-Quran al-karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu*Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence); Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab Profesional dan berakhlak*Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2001.